

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritis

1. Hasil Belajar Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan

a. Pengertian Hasil Belajar

Pada hakikatnya, belajar akan terus menerus terjadi di dalam kehidupan. Manusia belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018:175). Hal ini sejalan dengan pengertian hasil belajar menurut Asriningtyas (2018:26) yaitu berupa penilaian yang didapatkan setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya (Sriwahyuni, 2019:2). Sama halnya menurut Kaysadi (2018:3)

dan Hasibuan (2015:6) yang menyatakan hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi kepada peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah menerima pengalaman belajarnya.

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Dalam evaluasi pembelajaran, terdapat beberapa jenis hasil belajar. Jenis-jenis hasil belajar ada tiga, yakni: 1) kognitif, yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental yang berhubungan erat dengan kemampuan. 2) afektif, ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. 3) psikomotor, berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi, yang melibatkan otot dan kekuatan fisik (Ratnawulan & Rusdiana, 2015:63). Pendapat ini didukung juga oleh Amaliah (2014:122) dan Susanto (2016:8) yang membagi hasil belajar kepada tiga ranah tersebut.

Sejalan dengan itu, Siregar dan Situmorang (2016:70) menambahkan bahwa hasil belajar terbagi menjadi keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan menurut Haryanto (2020:74) evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi 3 macam, yaitu pencapaian akademik, evaluasi kecakapan atau kepandaian, dan evaluasi penyesuaian personal sosial.

c. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar memiliki tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari kategori tersebut dapat diukur baik sendiri-sendiri maupun secara bersamaan (Watini, 2019:84).

Salah satu tujuan dari penilaian adalah sebagai alat untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan pembelajaran (Ramliyana, 2016:17). Sejalan dengan itu, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasi oleh siswa atau belum. Apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum (Mahirah, 2017:261).

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya berupa: 1) Penempatan di tempat yang tepat 2) Pemberian umpan balik 3) Diagnosis kesulitan belajar siswa 4) Penentuan kelulusan (Ratnawulan, 2017:19). Selanjutnya tujuan utama hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa dimana tingkat keberhasilan evaluasi hasil belajar tersebut kemudian ditandai dengan nilai (Firmansyah, 2015:37).

d. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Dalam evaluasi, terdapat beberapa prinsip dalam prinsip umum penilaian kelas, yaitu: validitas, reliabilitas, adil dan objektif, kontinyu, komprehensif, praktibilitas, ekonomis, terfokus pada kompetensi, mendidik, transparan, dan bermakna (Nurhayati, 2016:6). Pendapat ini juga didukung oleh Siregar (2017:65) dan Hutapea (2019:22) bahwa prinsip penilaian dilakukan dengan berkesinambungan, menyeluruh, adil dan objektif.

Adapun menurut Irhamni (2018:115) penilaian juga harus memperhatikan prinsip keterpaduan, prinsip berorientasi pada kecakapan hidup, prinsip cara belajar siswa aktif, prinsip pedagogis, prinsip diskriminalitas dan akuntabilitas.

Fathurrohman (2015:435) menambahkan prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan penilaian sebagai berikut: 1) penilaian pembelajaran hendaknya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Artinya setiap guru melaksanakan proses pembelajaran ia harus melaksanakan kegiatan pembelajaran. 2) penilaian pembelajaran hendaknya dirancang dengan jelas kemampuan yang harus dinilai, materi atau isi bahan ajar yang diujikan, alat penilaian yang akan digunakan, dan interpretasi hasil penilaian. 3) penilaian harus dilaksanakan secara komprehensif, artinya kemampuan yang diukurnya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 4) alat

penilaian harus valid dan reliabel. 5) penilaian pembelajaran hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. 6) penilaian pembelajaran harus objektif dan adil sehingga bisa menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

e. Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan

Kerusakan alam terjadi akibat ulah tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab dalam mengolah sumber daya alam. Jika dibiarkan terus berlanjut maka akan membuat kualitas lingkungan menjadi menurun. Untuk itu perlu adanya upaya pelestarian lingkungan untuk meminimalisir serta mempertahankan kualitas lingkungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelestarian memiliki arti proses, cara, sikap yang dilakukan untuk melestarikan, perlindungan dari kerusakan dan kemusnahan. Sedangkan lingkungan adalah ruang dengan seluruh benda, energi dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memberikan pengaruh kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sementara itu, menurut Eliani (2013:13) pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.

Menurut Effendi, dkk (2018:77) lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Dalam pembelajaran di kelas V terdapat pembelajaran dengan subtema Usaha Pelestarian Lingkungan yang ditujukan untuk peserta didik agar dapat menjadi individu yang dapat mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana juga menjaga lingkungan demi kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang yang secara spesifik membahas mengenai kualitas air terhadap kehidupan manusia.

Dalam subtema Usaha Pelestarian Lingkungan terdapat beberapa muatan pelajaran diantaranya Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, dan SBdP. Dengan kompetensi yang ingin dikembangkan dalam ranah sikap berupa menghargai pendapat orang lain dan percaya diri, dalam ranah pengetahuan berupa wawasan mengenai kualitas air, dan dalam ranah keterampilan dapat menunjukkan hasil pembelajaran berupa karya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar subtema usaha pelestarian lingkungan merupakan kemampuan peserta didik setelah melakukan proses

pembelajaran dan mengakibatkan perubahan tingkah laku mengenai cara melestarikan lingkungan dengan baik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah metode mengajar dengan fokus pada pemecahan masalah, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah.

Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajaran dan dihadapkan pada permasalahan kehidupan nyata yang akan dipecahkan melalui seluruh pengetahuan yang dimiliki (Kristiana & Radia, 2021:820). Hal ini serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Fauzia (2018:42) bahwa permasalahan yang nyata akan dipecahkan dengan pengetahuan atau dari sumber lainnya. Model pembelajaran ini berfokus pada pemecahan masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa (Wiyatma et al., 2019:58).

Model Pembelajaran *Problem based learning* adalah model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman (Ariyani &

Prasetyo, 2021:1150). Dengan mengikutsertakan peserta didik dalam pemecahan masalah sehingga mereka dapat mengalami secara langsung proses penyelidikan konsep yang mereka pelajari (Amris & Desyandri, 2021:2173).

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) belajar dimulai dengan satu masalah, 2) memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa, 3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, 4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) menggunakan kelompok kecil, 6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (Maryati, 2018:66). Permasalahan dijadikan sebagai fokus dari pembelajaran dan diambil dari kehidupan nyata siswa sehingga menjadi menarik dalam memecahkan masalah tersebut (Azhari, 2018:15).

Sejalan dengan itu Wulandari (2013:181) menyebutkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimulai dengan pemberian masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, lalu memecahkan masalah dengan kelompok, kemudian memamerkan hasil pemecahan masalah dalam bentuk karya atau kinerja. Sama

halnya karakteristik menurut Ruspiandi (2016:21) ada tiga unsur yang mendasar, yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan belajar dalam kelompok.

Selanjutnya, pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Rahmadani, 2019:79).

c. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Sintaks *Problem Based Learning* (PBL) terdapat 5 fase yaitu: 1) mengorientasikan siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan karya serta memamerkannya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Shofiyah & Wulandari, 2018). Hal ini didukung oleh Ruspiandi (2016:22), Rahmadani (2019:80), Maryati (2018:69), serta Banawi (2019:97) bahwa langkah langkah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* diawali dengan mengorientasi siswa pada masalah, membantu siswa saat melakukan penyelidikan baik secara kelompok atau individu, kemudian siswa

menyajikan hasil penyelidikan yang telah dilakukan, serta mengevaluasi hasil penyelidikan yang dilakukan siswa.

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* memiliki beberapa kelebihan jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model *problem based learning* memiliki salah satu kelebihan yaitu mudah untuk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran ini diambil dari permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Keunggulan Model PBL yaitu : 1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, 2) melibatkan siswa secara aktif, 3) pengetahuan berdasarkan skemata yang dimiliki siswa, 4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, 5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, 6) pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, 7) PBL dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa (Azhari, 2018:20). Hal ini didukung oleh Lidinillah (2013:5) bahwa siswa didorong untuk dapat memecahkan masalah dengan kemampuan pengetahuannya melalui kerja kelompok.

Model pembelajaran PBL memiliki keunggulan sebagai berikut: 1) terjadi pembelajaran yang bermakna, 2) pengetahuan

dan keterampilan terintegrasi secara simultan, 3) siswa mampu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, 4) peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dasar yang berguna untuk memecahkan masalah, 5) peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, 6) peserta didik mampu mengembangkan inisiatif (Kurnia, 2015:107). Sejalan dengan itu, model ini mampu melatih siswa dalam menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi (Fakhriyah, 2014:95).

Selanjutnya, Model *Problem Based Learning* dapat dijadikan acuan dan alasan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) di setiap pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan di SD. (Nofziarni et al., 2019:2017)

e. Kelemahan Model *Problem based Learning*

Selain memiliki banyak kelebihan, model *problem based learning* juga memiliki kekurangan, Kekurangan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu: 1) tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi, model ini lebih cocok digunakan pada pelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitanya dengan pemecahan masalah, 2) dalam satu kelas memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi sehingga akan kesulitan dalam pembagian tugas (Putri et al., 2018:23)

Selanjutnya kekurangan pada model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah. 2) membutuhkan biaya yang cukup banyak. 3) banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas. 4) banyaknya peralatan yang harus disediakan. 5) siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan. 6) ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok. 7) ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak bisa memahami topik secara keseluruhan (Yuniarti, 2017:23).

Berdasarkan beberapa pengertian model *problem based learning* yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *problem based learning* merupakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah untuk merangsang peserta didik berpikir kritis yang berorientasi pada masalah dunia nyata secara ilmiah dengan cara berdiskusi dengan kelompok.

B. Penelitian Yang Relevan

Setelah peneliti melakukan telaah pada penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa keterkaitan antara hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan yang peneliti lakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Angga Yudistira pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia Subtema 1 Organ Gerak Hewan” dengan penelitian eksperimen kuasi. Dengan jumlah sampel di kelas V A sebanyak 25 siswa dan di kelas V B sebanyak 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan terdapat pengaruh sebesar 0,769 dengan presentasi besaran pengaruh dari model *problem based learning* di dapat 76,5%

Penelitian kedua dilakukan oleh Rofiatul Isabela pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Tema Cita-Citaku Pada Siswa Kelas IV SDN Kepatihan 06 Jember”. Dengan metode penelitian eksperimen kuasi. Jumlah sampel penelitian di kelas IV A sebanyak 35 siswa dan di kelas IV B sebanyak 33 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar tema cita-citaku pada siswa kelas IV SDN Kepatihan 06 Jember. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan perhitungan uji-t yaitu 4,233 signifikan pada $p = 0,000$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

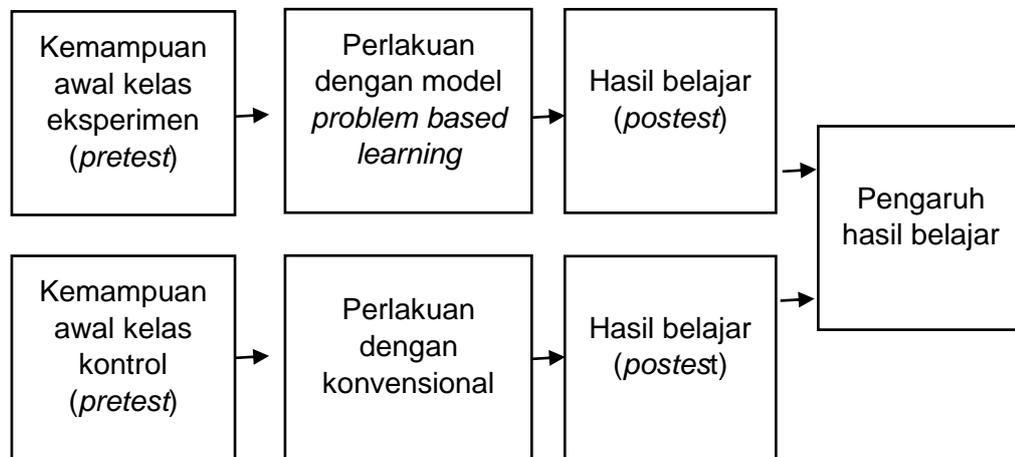
Berdasarkan kedua hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *problem based learning*. Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya

penelitian dengan tema dan penerapan model yang sama dengan yang akan peneliti lakukan, akan tetapi mengingat objek, subjek, dan juga tempat yang berbeda. Maka dari hasil tersebut dapat menunjang judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan”.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar peserta didik kelas V SDN Ciheuleut 02 yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah penelitian di atas mengenai masih terdapat peserta didik dengan hasil belajar rendah dan kurangnya rasa ingin tahu peserta didik dengan materi pembelajaran. Seperti yang telah disimpulkan, hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dan mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari beberapa model yang ada, peneliti memilih model *problem based learning* sebagai upaya untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada subtema Usaha Pelestarian Lingkungan. Model *problem based learning* merupakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah untuk merangsang peserta didik berpikir kritis yang berorientasi pada masalah dunia nyata secara ilmiah dengan cara berdiskusi dengan kelompok. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen Kuasi
Desain 2 Grup

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penggambaran kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar subtema usaha pelestarian lingkungan.